

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah sebuah proses yang cukup rumit yang terjadi pada hidup seseorang. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, proses belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Tanda seseorang dikatakan sudah belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku orang tersebut yang mungkin disebabkan penambahan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya.¹ Selain itu, belajar bisa diartikan sebagai proses dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak paham menjadi paham.

Pembelajaran adalah proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pembelajaran dikatakan bisa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis jika siswa aktif dalam pembelajaran, baik fisik, mental, maupun sosial. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan, menganalisis masalah, dan menghadapi masalah yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis fakta yang ada kemudian beberapa gagasan dan mempertahankan gagasan tersebut kemudian membuat pertimbangan. Berpikir kritis juga sebuah proses yang disengaja dan dilakukan secara sadar untuk menafsirkan sekaligus mengevaluasi sebuah informasi dari

¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hal. 1.

pengalaman, keyakinan dan kemampuan yang ada, salah satu sisi menjadi orang kritis, pikiran harus terbuka, jelas dan berdasarkan fakta.

Rasulullah SAW sebagai *at-tarbiyah al-ula* (pendidik pertama) pada awal tumbuhnya agama Islam menjadikan Alquran sebagai dasar pendidikan Islam di samping *sunnah* beliau.² Sehingga, Alquran menjadi patokan utama dalam memahami konsep pendidikan dalam berbagai dimensi, baik dalam berperilaku, bergaul, dan beribadah. Ayat-ayat tentang konsep dasar pendidikan Islam terdapat dalam surah al-Alaq ayat 1-5, sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-Alaq: 1-5)³

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu tujuan Alquran adalah mendidik manusia melalui metode nalar serta saraf dengan kegiatan membaca, meneliti mempelajari dan observasi yang dikenal dengan istilah *tadabbur*. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam mengacu pada pemahaman konsep dasar bahwa manusia harus meyakini dirinya adalah makhluk Allah yang mulia yang dengan melalui usaha, maka akan mendapat pendidikan yang jelas.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2013, hal. 13

³ Tim Penyusun Mushaf ‘Aisyah, *Al-Qur’an dan Terjemah untuk Wanita*, Jabal, Bandung, 2010, hal. 597.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-
 lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi
 kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka
 berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di
 antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.
 Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadalah:
 11)⁴

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah mengisyaratkan kepada
 umatNya untuk melapangkan diri dalam majlis untuk menuntut ilmu karena
 Allah akan mengangkat derajat orang yang menuntut ilmu beberapa kali lebih
 tinggi daripada yang tidak menuntut ilmu. Isyarat tersebut menandakan bahwa
 dengan ilmu manusia menjadi lebih mulia.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

Artinya:

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam
 keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan

⁴ Tim Penyusun Mushaf ‘Aisyah, hal. 543.

bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka” (QS. Ali Imran: 191)⁵

Ayat tersebut memiliki kandungan bahwa Allah mewajibkan umatNya mencari ilmu dan menggunakan akal pikirannya untuk memahami alam semesta, langit, bumi, serta terjadinya pergantian siang dan malam. Dengan demikian terjadilah proses berpikir bahwa setiap peristiwa tidak terjadi begitu saja. Kemudian dari hasil berpikir tersebut, manusia merenungkan dan menganalisa, sehingga akan tercipta ilmu pengetahuan.

Dalam meningkatkan kualitas pelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa, guru menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh. Guru adalah salah satu komponen penting yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan secara luas, khususnya dalam pendidikan sekolah.⁶ Guru memiliki tanggung jawab mendorong dan membimbing siswa untuk aktif dan berpikir kritis, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk melihat semua hal yang terjadi di kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.⁷

Hal yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian di MTs Roudloh yaitu kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran, siswa bosan dan mengantuk saat pembelajaran, siswa sibuk sendiri dan mengobrol dengan temannya. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dengan metode ceramah membuat suasana kelas menjadi membosankan, siswa kurang aktif,

⁵ Tim Penyusun Mushaf ‘Aisyah,..... hal. 75.

⁶ Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru: Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalitas Kinerja Guru*, Bee Media Pustaka, Jakarta, 2014, hal. 52-54.

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hal. 97.

dan tidak terasah kemampuan berpikir kritisnya. Dari masalah tersebut, guru mengambil tindakan dengan melakukan variasi model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Alquran hadits di MTs Roudloh Semambung. Model pembelajaran ini adalah salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam berorientasi pada masalah dunia nyata.⁸ Fokus model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu membiasakan siswa menghadapi dan menyelesaikan masalah, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, dan membuat siswa lebih mandiri. Dengan konsep seperti itu bisa memotivasi siswa untuk menyampaikan pendapat sesuai pemikirannya ketika menyelesaikan masalah, sehingga tumbuhlah kemampuan berpikir kritis.

Penelitian-penelitian terdahulu memfokuskan pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan judul: **“Upaya Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Di MTs Roudloh Semambung Kanor Bojonegoro”**.

⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hal. 232.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Alquran hadits di MTs Roudloh Semambung?
2. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Alquran hadits di MTs Roudloh Semambung?
3. Bagaimana hasil penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Alquran hadits di MTs Roudloh Semambung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Alquran hadits di MTs Roudloh Semambung
2. Mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Alquran hadits di MTs Roudloh Semambung
3. Mengetahui hasil penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Alquran hadits di MTs Roudloh Semambung

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti berharap hasil penelitian dapat bermanfaat bagi para pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik untuk menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) terutama pada mata pelajaran Alquran hadits agar pembelajaran menjadi bervariasi, sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa pada materi yang diajarkan.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Guru

Menjadi referensi model pembelajaran, sehingga dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan kondisi siswa.

b. Bagi Siswa

- 1) Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Alquran hadits yang sedang dipelajari.
- 2) Membantu siswa memahami materi Alquran hadits.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi sekolah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) terutama pada mata pelajaran Alquran hadits.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bekal dan pengalaman peneliti yang nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran serta sebagai syarat kelulusan pada

prodi PAI Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro untuk mendapatkan gelar sarjana (S1).

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang istilah yang digunakan, maka di sini peneliti akan memaparkan tentang pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Upaya

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.⁹ Upaya juga dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, upaya yang peneliti maksud adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Menumbuhkan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti menumbuhkan adalah menjadi (menyebabkan) tumbuh, memelihara, menimbulkan.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan yang masuk akal dengan cara berpikir secara matang, membuat beberapa gagasan, mengevaluasi fakta dan informasi yang telah dibaca, didengar, ditulis atau dialami, serta pengetahuan yang dimiliki untuk menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hal. 1595.

4. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Joyce & Weil, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁰

F. Orisinilitas Penelitian

Sebagai bukti orisinilitas, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu (*literature review*) dengan tujuan untuk melihat letak persamaan dan perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Di samping itu, orisinilitas penelitian berguna untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media, metode, atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu:

1. Fivi Nuraini, "Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD", Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2017.

Penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas 5 SD Krandon Lor 1. Hasil belajar pada penelitian mencakup 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada siklus I dan siklus II

¹⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, hal. 133.

mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar awal 64 meningkat pada siklus I menjadi 78 dan peningkatan pada siklus II menjadi 82. Jadi, penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD Krandon Lor 1.¹¹

2. Nur Is Yudiana, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Deep Dialog Critical Thingking dalam Pembelajaran Ekonomi pada siswa SMK N 1 Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah:

Penerapan model pembelajaran *Deep Dialog Critical Thingking* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI program keahlian penjualan SMKN 1 Yogyakarta pada pembelajaran ekonomi. Penelitian ini lebih kepada pengukuran dimana terlihat jelas pada kesimpulan adanya persentase peningkatan, jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), menggunakan model kolaborasi yang mengutamakan kerjasama antara guru dan peneliti. subjek penelitian ini berfokus pada siswa, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan tes.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian peneliti lebih kepada upaya berupa proses atau cara yang bisa dilakukan dengan mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Linn dan Grondlund. peneliti menggunakan jenis penelitian bersifat lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, subjek penelitian ini berfokus pada siswa,

¹¹ Fivi Nuraini, Firosalia Kristin, “Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD”, Jurnal Mitra Pendidikan, Vol 1 (4), 2017, hal. 22.

teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Ajeng Desi Crisandi Pritasari, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA 2 Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Yogyakarta Pada Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)”, Skripsi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah:

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* telah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 8 Yogyakarta. Pada siklus I diperoleh persentase kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 2 adalah 74,10% dengan kualifikasi sedang. Pada siklus II diperoleh persentase aspek kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 2 meningkat menjadi sebesar 90,30% dengan kualifikasi sangat tinggi. Penelitian ini terfokus kepada penerapan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang bertujuan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan menarik kesimpulan dari penyelesaian suatu masalah dan menentukan alternatif-alternatif cara lain dalam menyelesaikan masalah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan tes.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian peneliti berfokus pada upaya berupa proses atau cara yang dapat dilakukan dengan mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Linn dan Grondlund untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara mendalam atau kritis guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal agar siswa mampu memecahkan persoalan yang ia temui pada pembelajaran di kelas, seperti siswa mampu membandingkan, menghubungkan sebab-akibat, memberikan alasan, menyimpulkan, mengelompokkan, menganalisis, dan mengevaluasi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab dengan garis besar, yakni BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, dan BAB V sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian definisi operasional, orisinilitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori. Bab ini berisi uraian pengertian upaya, kemampuan berpikir kritis (pengertian kemampuan berpikir kritis, indikator berpikir kritis, tujuan berpikir kritis, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis) dan model *Problem Based Learning* (PBL), (pengertian model PBL, karakteristik model PBL, tujuan model PBL, langkah-langkah model PBL, serta kelebihan dan kekurangan model PBL).

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian. Bab ini berisi paparan data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian, pengolahan data, analisis, serta pembahasan tentang upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Alquran hadits melalui model *Problem Based Learning* (PBL) di MTs Roudloh Semambung.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran tentang upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Alquran hadits melalui model *Problem Based Learning* (PBL) di MTs Roudloh Semambung.



UNUGIRI